

## Upaya Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bontang Selatan dalam Memberikan Pendidikan Pranikah kepada Remaja Akibat Fenomena *Marriage is Scary*

Nurhilmah

STIT Syamsul Ma'arif Bontang, [nurhilmah2224@gmail.com](mailto:nurhilmah2224@gmail.com)

**Abstract** – The viral Marriage is Scary phenomenon on social media has influenced adolescents' perceptions of marriage by creating various concerns related to responsibilities, economic conditions, and family life. This phenomenon highlights the importance of premarital education as a means of providing accurate, comprehensive, and continuous understanding of family life. This study aims to examine in depth the efforts of the Office of Religious Affairs (KUA) of South Bontang District in providing premarital education to adolescents in response to the Marriage is Scary phenomenon, as well as to identify the obstacles encountered in its implementation. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Office of Religious Affairs (KUA) of South Bontang District provides premarital education through the Marriage Guidance Program (Bimbingan Perkawinan–BIMWIN). This program equips prospective brides and grooms with knowledge, understanding, communication skills, conflict resolution abilities, and mental readiness to build a harmonious family life based on religious values, responsibility, and mutual respect. The findings further indicate that the Office of Religious Affairs (KUA) of South Bontang District has successfully implemented premarital education for adolescents through the Marriage Guidance Program (BIMWIN). However, several challenges remain, including limited implementation time due to budget efficiency and the low motivation and awareness of participants during the guidance sessions. These challenges reduce the effectiveness of the learning process and limit participants' level of engagement.

**Keywords:** Premarital Education, South Bontang Office of Religious Affairs, Adolescents, Marriage is Scary.

**Abstrak** – Fenomena konten viral “Marriage is Scary” di media sosial telah memengaruhi cara pandang remaja terhadap pernikahan dengan menimbulkan berbagai kekhawatiran terkait tanggung jawab, kondisi ekonomi, dan kehidupan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendidikan pranikah sebagai sarana memberikan pemahaman yang benar, komprehensif, dan berkelanjutan mengenai kehidupan berkeluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana upaya Kantor Urusan Agama (KUA) Bontang Selatan dalam memberikan pendidikan pranikah kepada remaja sebagai respons terhadap fenomena “Marriage is Scary” serta mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Kantor Urusan Agama (KUA) Bontang Selatan dalam memberikan pendidikan pranikah dilakukan melalui program Bimbingan Perkawinan (BIMWIN). Program bimbingan tersebut bertujuan memberikan bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan komunikasi, kemampuan menyelesaikan konflik, serta kesiapan mental kepada calon pengantin mengenai kehidupan rumah tangga yang harmonis berdasarkan nilai-nilai keagamaan, tanggung jawab, dan saling menghormati. Kesimpulan menunjukkan bahwa upaya Kantor Urusan Agama (KUA) Bontang Selatan dalam memberikan pendidikan pranikah kepada remaja telah berjalan dengan baik melalui program Bimbingan Perkawinan (BIMWIN). Adapun hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan akibat efisiensi anggaran, serta rendahnya motivasi dan kesadaran peserta dalam mengikuti bimbingan. Hambatan tersebut menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang optimal dan tingkat partisipasi peserta belum maksimal.

**Kata Kunci:** Pendidikan Pranikah; KUA Bontang Selatan; Marriage is Scary.

## Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan manusia yang memiliki kedudukan mulia dalam ajaran Islam. Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. yang bertujuan mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.<sup>1</sup> Oleh karena itu, kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga tidak cukup hanya dilihat dari aspek usia, tetapi juga mencakup kesiapan spiritual, emosional, psikologis, sosial, dan ekonomi. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kesiapan tersebut dibangun melalui proses pendidikan yang mampu memberikan pemahaman mengenai tujuan pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, penyelesaian konflik, komunikasi keluarga, serta tanggung jawab dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Sebagai bentuk implementasi kebijakan pemerintah, penyelenggaraan pendidikan pranikah dilaksanakan melalui Program Bimbingan Perkawinan (BIMWIN) yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA). Program ini merupakan implementasi Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2024 yang mewajibkan calon pengantin mengikuti bimbingan perkawinan sebelum melangsungkan akad nikah.<sup>2</sup> Kebijakan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menegaskan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pendidikan pranikah menjadi salah satu upaya preventif dalam membekali calon pasangan suami istri agar mampu menjalankan kehidupan rumah tangga sesuai nilai-nilai agama dan mampu meminimalkan terjadinya konflik maupun perceraian.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat, khususnya remaja, dalam memperoleh informasi mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan. Salah satu sumber informasi tersebut adalah media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan opini dan persepsi sosial. Salah satu fenomena yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir adalah munculnya konten viral *Marriage is Scary* yang menggambarkan berbagai pengalaman negatif dalam kehidupan rumah tangga, seperti konflik keluarga, perselingkuhan,

---

<sup>1</sup> Moh Jalaluddin, "Analisis Konseptual Pernikahan Dalam Islam: Perspektif Hukum, Rukun, Serta Hak Dan Kewajiban Pasangan", HUKAGI Jurnal: Hukum Keluarga Islam. Vol. 1 No.2, November 2025, hlm 157.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, "Mulai Akhir Juli 2024, Bimas Islam Wajibkan Calon Pengantin Ikut Bimbingan Perkawinan" <https://kemenag.go.id/nasional/mulai-akhir-juli-2024-bimas-islam-wajibkan-calon-pengantin-ikut-bimbingan-perkawinan-wR00p>

kekerasan dalam rumah tangga, tekanan ekonomi, hingga kegagalan mempertahankan pernikahan. Paparan konten tersebut berpotensi membentuk persepsi remaja bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang menakutkan sehingga dapat memengaruhi kesiapan psikologis mereka terhadap kehidupan berkeluarga.

Fenomena *Marriage is Scary* memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, konten tersebut dapat menjadi pengingat bagi individu agar mempersiapkan diri secara lebih matang sebelum menikah. Namun, di sisi lain, penyajian informasi yang lebih banyak menonjolkan pengalaman negatif berpotensi menimbulkan rasa takut yang berlebihan, terutama bagi remaja yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai hakikat pernikahan menurut ajaran Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pranikah tidak hanya dibutuhkan oleh calon pengantin yang telah mendaftarkan pernikahan, tetapi juga perlu dikenalkan kepada remaja sebagai bekal awal dalam membentuk persepsi yang benar mengenai kehidupan berkeluarga.

Berbagai penelitian telah mengkaji pelaksanaan pendidikan pranikah di Kantor Urusan Agama. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Mulyani menunjukkan bahwa bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas berfungsi sebagai upaya preventif dalam mencegah perceraian melalui pemberian bekal pengetahuan dan kesiapan kepada calon pengantin sebelum menikah. Penelitian Sharly menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab mengenai tujuan pernikahan serta hak dan kewajiban suami istri. Selanjutnya, penelitian M. Mizannul Haq menunjukkan bahwa implementasi Bimbingan Perkawinan menjadi strategi KUA dalam menekan angka perceraian melalui pembinaan keluarga sakinah bagi calon pengantin. Penelitian Maulana Fitria BR Rambe juga menyimpulkan bahwa strategi layanan bimbingan pranikah mampu meningkatkan ketahanan keluarga melalui pemahaman terhadap berbagai permasalahan rumah tangga. Sementara itu, penelitian Raudhatul Jannah membuktikan bahwa bimbingan pranikah berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kesiapan calon pasangan suami istri sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas pelaksanaan bimbingan pranikah, strategi pelayanan, kesiapan calon pengantin, maupun upaya menekan angka perceraian. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana upaya Kantor Urusan Agama dalam memberikan pendidikan pranikah kepada remaja sebagai respons terhadap fenomena konten viral *Marriage is Scary* yang berkembang di media sosial. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan calon pengantin

sebagai subjek utama, sedangkan remaja sebagai kelompok yang sedang membentuk persepsi terhadap pernikahan belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, kelompok remaja merupakan pengguna media sosial yang paling aktif sehingga lebih rentan menerima informasi yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus kajiannya, yaitu menghubungkan pendidikan pranikah dengan fenomena konten viral *Marriage is Scary* sebagai fenomena sosial kontemporer yang berkembang di media digital. Penelitian ini tidak hanya menganalisis pelaksanaan pendidikan pranikah melalui Program Bimbingan Perkawinan (BIMWIN), tetapi juga mengkaji bagaimana KUA Kecamatan Bontang Selatan merespons pengaruh media sosial terhadap persepsi remaja mengenai pernikahan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual mengenai pentingnya pendidikan pranikah sebagai strategi edukatif dalam membangun kesiapan remaja menghadapi kehidupan berkeluarga di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya KUA Kecamatan Bontang Selatan dalam memberikan pendidikan pranikah kepada remaja akibat fenomena konten viral *Marriage is Scary* serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya yang dilakukan KUA Kecamatan Bontang Selatan dalam memberikan pendidikan pranikah kepada remaja sebagai respons terhadap fenomena tersebut, sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan yang memengaruhi pelaksanaan program pendidikan pranikah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang pendidikan keluarga, serta menjadi bahan evaluasi bagi KUA dalam mengembangkan strategi pendidikan pranikah yang lebih adaptif terhadap perkembangan media sosial dan kebutuhan remaja pada era digital.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai upaya Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bontang Selatan dalam memberikan pendidikan pranikah kepada remaja akibat fenomena konten viral *Marriage is Scary*.<sup>3</sup> Penelitian dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bontang Selatan, Kota Bontang, Kalimantan Timur, selama bulan Maret

---

<sup>3</sup> Hasan Syahrizal, M. Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif", QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora. Vol. 1 No. 1, Mei (2023), hlm. 18.

sampai Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan lembaga yang secara langsung menyelenggarakan Program Bimbingan Perkawinan (BIMWIN) sebagai bentuk pendidikan pranikah bagi calon pengantin.

Subjek penelitian terdiri atas Kepala KUA Kecamatan Bontang Selatan, penyuluh agama yang bertugas sebagai fasilitator Program Bimbingan Perkawinan (BIMWIN), calon pengantin yang mengikuti pendidikan pranikah, serta remaja tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terpapar fenomena konten *Marriage is Scary* di media sosial. Objek penelitian adalah upaya KUA Kecamatan Bontang Selatan dalam memberikan pendidikan pranikah kepada remaja sebagai respons terhadap fenomena *Marriage is Scary*, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan menetapkan fokus penelitian, menentukan informan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.<sup>4</sup> Untuk mendukung proses pengumpulan data digunakan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, serta alat bantu berupa buku catatan, alat perekam suara, dan kamera. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan pelaksanaan pendidikan pranikah di KUA Kecamatan Bontang Selatan maupun dengan fenomena *Marriage is Scary*. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan Program Bimbingan Perkawinan (BIMWIN), proses penyampaian materi, interaksi antara penyuluh dan peserta, serta partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada Kepala KUA, penyuluh agama, calon pengantin, dan remaja untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan pranikah, materi yang diberikan, persepsi terhadap fenomena *Marriage is Scary*, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi profil lembaga, arsip kegiatan, materi bimbingan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>4</sup> Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan". *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Volume 5 Nomor 2 Tahun 2024, hlm 205.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar-temuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Kepala KUA, penyuluh agama, calon pengantin, dan remaja. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bontang Selatan melaksanakan pendidikan pranikah melalui Program Bimbingan Perkawinan (BIMWIN) sebagai bentuk pembekalan bagi calon pengantin dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan BIMWIN dilaksanakan secara terstruktur, mulai dari registrasi peserta, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, hingga penutupan kegiatan. Materi yang diberikan meliputi pembentukan keluarga sakinah, pengelolaan psikologi dan dinamika keluarga, serta pemenuhan kebutuhan dan pengelolaan keuangan keluarga. Materi tersebut disampaikan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk memahami sekaligus mengonsultasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan.

Hasil wawancara dengan Kepala KUA dan penyuluh agama menunjukkan bahwa pendidikan pranikah tidak hanya bertujuan memenuhi persyaratan administrasi perkawinan, tetapi juga memberikan pembekalan mengenai hak dan kewajiban suami istri, kesehatan reproduksi, komunikasi keluarga, pengelolaan konflik, dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Selain itu, KUA memandang fenomena *Marriage is Scary* sebagai dampak dari paparan media sosial yang lebih banyak menampilkan sisi negatif kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, BIMWIN dimanfaatkan sebagai sarana untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh

mengenai hakikat pernikahan sehingga calon pengantin memiliki kesiapan spiritual, psikologis, sosial, dan ekonomi sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.

Hasil wawancara dengan calon pengantin menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya komunikasi, tanggung jawab, pengelolaan keuangan, serta penyelesaian konflik dalam rumah tangga setelah mengikuti BIMWIN. Sementara itu, wawancara dengan remaja tingkat SMA menunjukkan bahwa sebagian besar informan pernah terpapar konten *Marriage is Scary* melalui media sosial, terutama TikTok dan Instagram. Paparan tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap kehidupan pernikahan, tetapi pada saat yang sama mendorong remaja untuk mempersiapkan diri lebih baik sebelum menikah. Remaja juga menilai bahwa pendidikan pranikah penting karena dapat memberikan bekal pengetahuan mengenai kehidupan keluarga dan membantu membangun persepsi yang lebih seimbang terhadap pernikahan.

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan pranikah di KUA Kecamatan Bontang Selatan. Hambatan utama berupa keterbatasan waktu pelaksanaan BIMWIN akibat efisiensi anggaran, sehingga penyampaian materi tidak dapat dilakukan secara mendalam. Selain itu, masih terdapat peserta yang mengikuti kegiatan hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi sehingga tingkat partisipasi dan perhatian terhadap materi belum optimal. Hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung yang berdampak pada efektivitas penyampaian materi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bimbingan Perkawinan (BIMWIN) merupakan bentuk nyata upaya KUA Kecamatan Bontang Selatan dalam memberikan pendidikan pranikah kepada remaja dan calon pengantin sebagai respons terhadap fenomena *Marriage is Scary*. Meskipun demikian, efektivitas program masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pelaksanaan, tingkat motivasi peserta, serta perlunya perluasan sasaran edukasi kepada remaja yang belum memasuki tahap persiapan pernikahan.

## **Pembahasan**

### **1. Upaya Kantor Urusan Agama (KUA)**

Pada penelitian ini ditemukan bahwa upaya Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bontang Selatan dalam memberikan pendidikan pranikah dilakukan melalui Program Bimbingan Perkawinan (BIMWIN). Program tersebut menjadi media pembekalan bagi calon pengantin melalui penyampaian materi mengenai pembentukan keluarga sakinah, pengelolaan psikologi dan dinamika keluarga, serta pemenuhan kebutuhan dan pengelolaan keuangan



keluarga. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berkonsultasi mengenai berbagai persoalan kehidupan rumah tangga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pranikah yang diberikan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan persyaratan administrasi perkawinan, tetapi juga bertujuan membentuk kesiapan calon pengantin dari aspek spiritual, psikologis, sosial, dan ekonomi. Kepala KUA dan penyuluh agama menjelaskan bahwa fenomena *Marriage is Scary* dipengaruhi oleh maraknya konten media sosial yang lebih banyak menampilkan sisi negatif kehidupan rumah tangga, seperti perselingkuhan, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan konflik ekonomi. Oleh karena itu, BIMWIN dimanfaatkan sebagai media edukasi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat pernikahan sehingga peserta memiliki pandangan yang lebih realistis dan seimbang terhadap kehidupan berumah tangga.

Hasil wawancara dengan calon pengantin memperlihatkan bahwa setelah mengikuti BIMWIN mereka memperoleh pemahaman mengenai hak dan kewajiban suami istri, pentingnya komunikasi, pengelolaan konflik, serta pengelolaan keuangan keluarga. Sementara itu, wawancara dengan remaja menunjukkan bahwa sebagian besar pernah terpapar konten *Marriage is Scary* melalui media sosial. Paparan tersebut memang menimbulkan kekhawatiran terhadap kehidupan pernikahan, namun juga mendorong munculnya kesadaran akan pentingnya mempersiapkan diri sebelum menikah. Dengan demikian, pendidikan pranikah memiliki peran penting dalam membentuk persepsi yang lebih positif terhadap pernikahan.

Pendidikan pranikah tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesiapan mental, emosional, spiritual, dan sosial calon pengantin agar mampu menjalankan kehidupan keluarga sesuai ajaran Islam. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama sehingga pembentukan keluarga sakinah harus dipersiapkan sejak sebelum pernikahan melalui proses edukasi yang terencana. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa program bimbingan perkawinan mampu meningkatkan kesiapan calon pengantin dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya mengkaji efektivitas pendidikan pranikah, tetapi juga menghubungkannya dengan fenomena konten viral *Marriage is Scary* di media sosial yang memengaruhi persepsi remaja terhadap pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan



pranikah memiliki fungsi strategis sebagai media literasi digital sekaligus penguatan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi pengaruh informasi di media sosial.

## **2. Hambatan Kantor Urusan Agama (KUA)**

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bontang Selatan masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan Program Bimbingan Perkawinan (BIMWIN) akibat adanya kebijakan efisiensi anggaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala KUA dan penyuluh agama, durasi BIMWIN yang semula dirancang berlangsung selama dua hingga tiga hari harus dipersingkat menjadi satu hari bahkan setengah hari. Kondisi tersebut menyebabkan penyampaian materi dilakukan secara lebih padat sehingga ruang diskusi dan pendalaman materi menjadi terbatas. Selain keterbatasan waktu, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan yang berasal dari peserta. Sebagian calon pengantin masih memandang BIMWIN sebagai persyaratan administratif untuk memperoleh buku nikah sehingga motivasi mengikuti kegiatan belum sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan memperoleh bekal kehidupan rumah tangga. Kondisi tersebut tampak dari hasil observasi yang menunjukkan adanya variasi tingkat keaktifan peserta selama mengikuti kegiatan. Sebagian peserta aktif berdiskusi, sedangkan sebagian lainnya kurang memperhatikan materi yang disampaikan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa jadwal kegiatan, modul BIMWIN, daftar peserta, dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan yang menunjukkan bahwa seluruh materi tetap disampaikan meskipun dalam waktu yang terbatas. Hal ini mengakibatkan efektivitas penyampaian materi belum optimal karena keterbatasan kesempatan untuk melakukan pendalaman pembahasan maupun konsultasi secara individual.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, proses pendidikan akan berlangsung secara optimal apabila didukung oleh waktu belajar yang memadai, metode yang tepat, serta kesiapan peserta didik. Oleh karena itu, keterbatasan waktu dan rendahnya motivasi peserta menjadi faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan pendidikan pranikah. Pendidikan pranikah seharusnya tidak hanya dipandang sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai proses pembentukan karakter keluarga muslim yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Meskipun menghadapi berbagai hambatan tersebut, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bontang Selatan tetap berupaya meningkatkan kualitas pelaksanaan BIMWIN melalui penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, pemanfaatan media presentasi, permainan edukatif, serta koordinasi dengan peserta melalui grup *WhatsApp*. Upaya tersebut menunjukkan adanya

komitmen KUA dalam memberikan pendidikan pranikah yang tetap efektif meskipun berada dalam keterbatasan sumber daya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya Kantor Urusan Agama (KUA) Bontang Selatan dalam memberikan pendidikan pranikah kepada remaja sebagai respons terhadap fenomena konten *Marriage is Scary*, dapat disimpulkan bahwa KUA Bontang Selatan melaksanakan pendidikan pranikah melalui Program Bimbingan Perkawinan (BIMWIN) sebagai bentuk pembekalan bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Program ini dilaksanakan secara terstruktur dengan memberikan materi tentang pembentukan keluarga sakinah, pengelolaan psikologi dan dinamika keluarga, serta pemenuhan kebutuhan dan pengelolaan keuangan keluarga. Materi tersebut bertujuan membentuk kesiapan spiritual, psikologis, sosial, dan ekonomi calon pengantin sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat pernikahan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pranikah melalui BIMWIN mampu membantu peserta menyikapi fenomena *Marriage is Scary* secara lebih kritis dan seimbang, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh narasi negatif tentang pernikahan yang berkembang di media sosial. Temuan ini sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pentingnya pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah melalui penguatan akidah, akhlak, tanggung jawab, dan kesiapan dalam membangun kehidupan rumah tangga.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan pranikah di KUA Bontang Selatan masih menghadapi beberapa hambatan, yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan BIMWIN akibat efisiensi anggaran sehingga penyampaian materi belum dapat dilakukan secara mendalam, serta masih rendahnya motivasi dan kesadaran sebagian peserta yang mengikuti kegiatan hanya sebagai pemenuhan persyaratan administrasi perkawinan. Kondisi tersebut berdampak pada efektivitas penyampaian materi dan tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, KUA Bontang Selatan tetap berupaya mengoptimalkan pelaksanaan BIMWIN melalui metode pembelajaran yang interaktif, pemanfaatan media pembelajaran, serta pemberian edukasi mengenai pentingnya kesiapan berumah tangga. Oleh karena itu, pendidikan pranikah perlu terus dikembangkan, baik dari aspek pelaksanaan maupun perluasan sasaran edukasi kepada remaja, agar mampu memberikan

pemahaman yang lebih luas mengenai kehidupan pernikahan serta menjadi langkah preventif terhadap terbentuknya persepsi negatif akibat paparan konten *Marriage is Scary* di media sosial.

## **Daftar Pustaka**

- Jalaluddin Moh (2025) , *“Analisis Konseptual Pernikahan Dalam Islam: Perspektif Hukum, Rukun, Serta Hak Dan Kewajiban Pasangan”*, (HUKAGI Jurnal: Hukum Keluarga Islam. Vol. 1 No.2).
- Kementerian Agama RI, *“Mulai Akhir Juli 2024, Bimas Islam Wajibkan Calon Pengantin Ikut Bimbingan Perkawinan”* 2024.
- Syahrizal, H, M. Syahran Jailani. (2023). *“JenisJenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”*. (QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora. Vol. 1 No. 1).
- Waruwu Marinu. (2024). *“Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan”*. (Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Vol. 5 No. 2).